

Perancangan Kegiatan Kreatif Terapi Seni untuk Meningkatkan Wawasan Resiliensi melalui Pemberdayaan Siswa SMP Kristen Aletheia Surabaya

Felicia Nyoto*, Heru Dwi Waluyanto, Merry Sylvia

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Petra, INDONESIA

*Penulis korespondensi

Article Info:

Submitted: June 18, 2023

Reviewed: January 30, 2024

Accepted: April 13, 2024

Corresponding Author:

Felicia Nyoto

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 142-144,

Surabaya, INDONESIA

Email: nyotofelicia@gmail.com

Abstrak

Kemampuan seseorang untuk tetap tangguh dalam menghadapi dan bangkit dari permasalahan yang terjadi di dalam hidupnya disebut dengan istilah resiliensi (daya juang). Oleh karena itu diperlukan adanya resiliensi (daya juang) yang dimiliki oleh generasi muda. Perancangan ini melibatkan SMP Kristen Aletheia Surabaya sebagai subjek penelitian. Perancangan kegiatan terapi seni ini sebagai sarana regulasi emosi dan pembekalan bagi murid SMP Kristen Aletheia Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Melalui pemberdayaan ini diharapkan murid SMP Kristen Aletheia Surabaya mengetahui pentingnya resiliensi di masa yang akan datang.

Kata kunci: terapi seni, resiliensi, daya juang, remaja.

Abstract

A person's ability to remain resilient in facing and rising from the problems that occur in their lives is called resilience (fighting spirit). Therefore, the young generation must have resilience. This design involves Aletheia Christian Junior High School Surabaya as a research subject. The design of this art therapy activity is a means of emotional regulation and debriefing for students of Aletheia Christian Junior High School, Surabaya. This research uses a qualitative method. Through this empowerment, it is expected that the students of Aletheia Christian Junior High School Surabaya will know the importance of resilience in the future.

Keywords: art therapy, resilience, fighting spirit, youth.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Pendahuluan

Resiliensi (daya juang) merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk tetap tangguh dalam menghadapi dan bangkit dari permasalahan yang terjadi di dalam hidupnya. Berdasarkan pemaparan riset yang dilakukan oleh tim peneliti Psikologi UI menyatakan bahwa rata-rata resiliensi orang Indonesia tergolong rendah. Takwin (2021) selaku Ketua Laboratorium Cognition, Affect, & Well-Being Fakultas Psikologi UI sekaligus peneliti utama menyatakan bahwa saat diperhadapkan dengan kondisi situasi yang sulit dan penuh tekanan, masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan untuk tidak tahan dengan situasi tersebut dan bahkan merasa pesimis akan keberlangsungan masa depannya.

Keberlangsungan masa depan suatu negeri dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusianya. Salah satu faktor yang berperan besar dalam kualitas sumber daya manusia adalah generasi muda. Oleh karena itu, sudah seharusnya setiap anak berhak untuk mendapatkan kualitas hidup yang sejahtera, baik di bidang akademik ataupun non-akademik. Namun pada kenyataannya, masih banyak masyarakat terutama remaja di sekitar yang belum mendapatkan jaminan tersebut secara optimal akibat dari berbagai masalah yang terjadi di dalam hidupnya, seperti masalah keluarga ataupun perekonomian yang tidak mendukung. Padahal menurut penelitian yang dilakukan oleh Oktaverina & Krinitawati (2021) menyatakan bahwa sangatlah penting terlebih lagi bagi seorang individu dengan status sosial ekonomi rendah untuk memiliki resiliensi dalam diri karena akan ada banyak tantangan terutama secara finansial ke depannya.

Faktor perkembangan anak-anak dalam menjalani hidupnya dapat dipengaruhi oleh gejala kondisi sosial dan latar belakang keluarga yang kurang mendukung. Sebagaimana fase remaja dimulai, anak-anak tentunya akan mengalami berbagai perkembangan mulai dari perkembangan fisik dan perkembangan psikis. Melalui wawancara dengan salah satu Gembala GKT Jemaat Nazareth Surabaya yang pernah bekerja di SMP Kristen Aletheia Surabaya, mengutarakan bahwa fase remaja adalah fase yang cukup rumit. Hal ini disebabkan fase ini merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa, dimana banyak remaja tidak mau lagi dianggap sebagai anak-anak tapi juga tidak cukup dewasa untuk menghadapi permasalahan yang ada. Pada dasarnya remaja membutuhkan bimbingan dalam proses perkembangannya. Salah satu faktor bimbingan dan pembinaan remaja yang penting untuk dilakukan yaitu proses pembentukan resiliensi diri sehingga bisa menjadi sebuah pribadi yang tangguh (Liok, personal communication, 28 October, 2022).

Salah satunya seperti yang dialami oleh beberapa anak-anak di Sekolah Kristen Aletheia Surabaya. Sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Aletheia Indonesia ini merupakan sekolah swasta yang berlandaskan nilai Kristiani dan menyediakan pendidikan akademik dari TK hingga SMP. Sekolah ini terletak di Jalan Tembok Dukuh No. 134, kecamatan Bubutan, Surabaya. Kepala Sekolah SMP Kristen Aletheia Surabaya menyatakan bahwa banyak anak-anak didiknya memiliki resiliensi (daya juang) yang rendah. Beliau menambahkan kecenderungan muridnya yang pesimis dan pasrah akan kehidupan masa depan. Hal ini disebabkan dari beberapa faktor penyebab yang melatarbelakangi sikap tersebut, salah satu penyebab yang paling mempengaruhi adalah kondisi sosial yang berasal dari ekonomi yang menengah ke bawah serta kurangnya peran dan bimbingan dalam keluarga anak-anak SMP Kristen Aletheia. Dalam perkembangannya, sangat dibutuhkan penanaman sikap resiliensi pada diri seorang remaja. Jika sikap resiliensi tidak diterapkan di dalam diri, maka kemungkinan besar akan membuat remaja menjadi pribadi yang tidak memiliki keinginan untuk maju dan membatasi diri (D. Andhayani, personal communication, November 11, 2022).

Dalam hal ini, dilakukan kegiatan pemberdayaan anak-anak SMP Kristen Aletheia Surabaya melalui metode kegiatan kreatif sebagai seni terapeutik. Melalui kegiatan terapi seni ini, diharapkan anak-anak SMP Kristen Aletheia Surabaya dapat mulai merefleksikan emosi dan perasaan yang ada di dalam diri serta meningkatkan resiliensi (daya juang).

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif. Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan pengamatan secara mendalam.

Data Primer

- a. Observasi: Pengumpulan data dilakukan dengan mengunjungi serta mengamati secara langsung tempat penelitian yaitu SMP Kristen Aletheia Surabaya.
- b. Wawancara: Proses pencarian data mengenai kondisi dan gambaran umum mengenai subjek yaitu para siswa SMP Kristen Aletheia Surabaya melalui wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Kristen Aletheia Surabaya.

Data Sekunder

Studi kepustakaan: Pencarian sumber data melalui sumber data literasi seperti jurnal *online*, berita, dan buku yang berkaitan dengan topik yang diangkat.

Pembahasan

Perkembangan emosi yang terjadi di masa remaja memiliki kecenderungan lebih tinggi dimana individu akan mulai mengalami tekanan sosial saat diperhadapkan dengan kondisi yang baru. Menurut Ahmadi dan Sholeh (1991), kematangan emosi dapat ditandai dengan kemampuan seorang individu untuk dapat menahan emosi dan menunggu saat dan tempat yang tepat untuk meluapkan amarahnya. Selain itu, kemampuan seseorang untuk menilai masalah secara kritis dibandingkan secara emosional juga merupakan salah satu tanda kematangan emosional (dalam Fatmawaty, 2017)

Resiliensi yang rendah membuat sebagian besar siswa SMP Kristen Aletheia Surabaya menjadi tidak tahan saat diperhadapkan dengan situasi yang menekan. Selain itu, sikap pasif yang dimiliki membuat para siswa bersikap seolah-olah tidak tahu akan tujuan dan apa yang hendak dicapai di masa yang akan datang. Setelah dilakukan wawancara dan observasi, hal tersebut disebabkan oleh kebiasaan mereka untuk bersikap pesimis dan pasrah. Salah satu faktor terbesar penyebab dikarenakan jarang bimbingan dan peran serta latar belakang lingkungan sekitar mengenai resiliensi membuat pribadi para siswa menjadi kurang resilien. Pihak sekolah berusaha membantu serta membimbing para murid, namun terkadang tidak bisa maksimal karena banyak guru yang merangkap dalam mengajar dua mata pelajaran lebih dan keterbatasan waktu.

Dalam hal ini, dilakukan kegiatan pemberdayaan anak-anak SMP Kristen Aletheia Surabaya melalui metode kegiatan kreatif sebagai kegiatan terapi seni. Perancangan program kegiatan terapi seni dengan mengembangkan wawasan

mengenai resiliensi dan membentuk pola pikir yang positif. Diharapkan anak-anak SMP Kristen Aletheia Surabaya dapat mulai merefleksikan emosi dan perasaan yang ada di dalam diri serta meningkatkan resiliensi (daya juang).



Gambar 1. Wawancara bersama

Rancangan dan Tujuan Kegiatan

Judul dari kegiatan adalah “Resiliartsi”. Di mana penamaan kegiatan ini berasal dari gabungan antara kata resiliensi dan *art*. Hal ini dikarenakan kedua aspek tersebut merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam perancangan kegiatan. Melalui kombinasi dua kata tersebut, “Resiliartsi” menggambarkan hubungan antara kegiatan seni dan resiliensi, dengan harapan melalui seni menjadi salah sarana yang memungkinkan individu untuk merefleksikan sisi emosi dan mengembangkan ketahanan mental di dalam diri.

Pelaksanaan kegiatan akan menggunakan seni sebagai sarana untuk mengeksplorasi dan menciptakan hubungan antara proses seni dengan pengembangan resiliensi dalam diri. Program meliputi kegiatan seni yang melibatkan sesi refleksi. Di mana para peserta akan diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka sehingga mereka akan diberikan kesempatan untuk berekspresi emosi, melakukan kreasi, dan bereksplorasi dengan seni.

Selain itu para peserta akan diberikan pemahaman untuk meningkatkan wawasan mengenai resiliensi dan belajar untuk mengembangkan sikap positif sebagai pengembangan diri. Program kegiatan ini dilakukan bersama dengan para siswa SMP Kristen Aletheia Surabaya. Hal ini membuat peserta memiliki kesempatan untuk melakukan ekspresi dan refleksi serta pembekalan diri mengenai resiliensi (daya juang) di masa yang akan datang.



Gambar 2. Lokasi Sekolah Kristen Aletheia Surabaya

Target audiens dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah remaja yang duduk di tingkat Sekolah Menengah Pertama sebagai berikut:

1. Geografis: Lingkup tempat tinggal berada Indonesia, berdomisili dan tinggal di kota Surabaya, bersekolah di SMP Kristen Aletheia Surabaya.
2. Demografis: Remaja umur sekitar 12-16 tahun yang bersekolah di SMP Kristen Aletheia Surabaya, berasal dari strata ekonomi sosial menengah ke bawah (SES kelas B dan C)
3. Psikografis: Seringkali memendam perasaan saat diperhadapkan dengan masalah, pendiam dan seringkali minder
4. Behaviour: Lebih suka berada di zona nyaman dan tidak berani menghadapi situasi yang baru, memiliki kecenderungan untuk pasrah jika menghadapi situasi yang sulit
5. Teknografis: Memiliki gadget hanya untuk melihat media sosial atau sekadar berkomunikasi.

Pra-pelaksanaan Kegiatan



Gambar 3. Suasana kelas di SMP Kristen Aletheia Surabaya

Sebelum pelaksanaan kegiatan, dilakukan kunjungan ke SMP Kristen Aletheia Surabaya. Proses ini dilakukan untuk menemui beberapa siswa yang nantinya akan menjadi peserta kegiatan. Dimulai dengan perkenalan diri kepada para siswa, kemudian dilanjutkan dengan melihat dan observasi kegiatan yang dilakukan oleh para siswa. Selain para siswa yang bersikap sangat pasif, jadwal kegiatan belajar mengajar di sekolah yang padat membuat proses pendekatan menjadi relatif susah akibat dari susahnya mencari jadwal yang pas.

Setelah itu, dilakukan permohonan izin untuk melakukan kegiatan pemberdayaan yang melibatkan para siswa kepada pihak sekolah. Proses diskusi mengenai jadwal kegiatan berlangsung bersama Kepala Sekolah SMP Kristen Aletheia Surabaya dengan memperhatikan jadwal dan tanggal pelaksanaan yang pas agar tidak mengganggu jadwal kegiatan para siswa. Melalui diskusi tersebut maka terjadi kesepakatan dengan kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 11 Mei, 16 Mei, dan 23 Mei 2023.

Persiapan Materi Kegiatan

Persiapan materi kegiatan dilakukan melalui konsultasi dengan ahli terapi. Hasil diskusi dengan ahli terapi didapatkan tiga kegiatan yang berfokus pada eksplorasi diri para peserta. Kegiatan pertama diawali dengan materi *journaling*, dimana para peserta akan diminta untuk membuat dan mengisi sebuah buku jurnal dengan beberapa pertanyaan melalui *journaling prompt*.

Pada kegiatan kedua, yaitu kegiatan “*What to Hold on, What to Let Go*”, di mana masing-masing peserta diminta untuk menggambar bentuk kedua tangan mereka. Setelah menggambar, kemudian gambar tangan kiri peserta akan diisi dengan hal-hal apa saja yang ingin dilepaskan dan gambar tangan kanan peserta akan diisi dengan hal-hal apa saja yang ingin dipertahankan dan dicapai di masa depan.

Kegiatan ketiga merupakan kegiatan “*To Me, in the Future*”, dimana pada awalnya para peserta akan diminta untuk menuliskan surat refleksi diri sendiri yang berisi harapan dan yang ingin mereka capai di masa yang akan datang. Setelah menulis surat, masing-masing peserta diminta untuk meronce manik-manik nama mereka untuk dijadikan gantungan kunci.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan yaitu pada tanggal 11 Mei, 16 Mei, dan 23 Mei 2023. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di ruangan perpustakaan SMP Kristen Aletheia Surabaya dengan durasi setiap pertemuan dilakukan sekitar 1.5 jam dan diikuti oleh 10 orang peserta (6 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan).

Pertemuan pertama pada tanggal 11 Mei 2023 dilaksanakan pada pukul 11.00 WIB. Kegiatan dibuka dengan perkenalan serta pentingnya mengenai resiliensi (daya juang) dalam diri.

Materi kegiatan yang dibawakan pada pertemuan pertama adalah kegiatan *journaling*. Dimana para peserta akan diminta untuk mengisi dan membuat buku *journal* serta beberapa stiker yang telah disediakan bersama dengan beberapa pertanyaan *journaling prompt*.

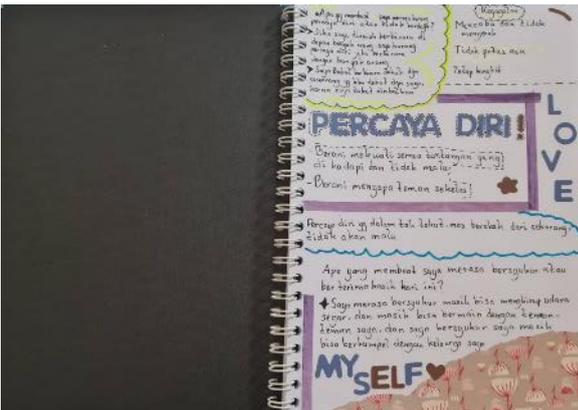
Kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk membantu peserta merenung serta meluapkan tentang hal-hal yang mereka rasakan dan mencatat apa saja yang dapat membantu dalam mengatasi tantangan mereka.



Gambar 4. Pemberian bimbingan kepada peserta mengenai *journaling*



Gambar 5. Kegiatan *journaling* peserta



Gambar 6. Hasil dari kegiatan *journaling*

Pertemuan Kedua



Gambar 7. Penjelasan kegiatan kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2023 pukul 13.00 WIB. Kegiatan yang dilaksanakan pada pertemuan kedua merupakan kegiatan “*What to Hold on, What to Let Go*”.



Gambar 8. Peserta menggambar bentuk tangan



Gambar 9. Suasana para peserta mengerjakan kegiatan *What to Hold on, What to Let Go*

Para peserta diminta menggambar jiplak bentuk kedua telapak tangan pada media kertas gambar ukuran A4. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan para peserta mengisi tangan kiri dengan hal-hal apa saja yang ingin dilepaskan (bagian Let Go) dan tangan kanan dengan hal-hal apa saja yang ingin dipertahankan (bagian Hold On) menggunakan alat warna yang disediakan.



Gambar 10. Hasil kegiatan *What to Hold on, What to Let Go* milik peserta

Kegiatan ini berfokus pada membantu peserta memahami apa saja hal-hal yang selama ini menghambat mereka untuk bertumbuh dan mengajak mereka untuk memulai perkembangan dalam diri di masa yang akan datang.

Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2023 pada pukul 12.30 WIB. Materi kegiatan yang dibawakan pada pertemuan terakhir ini merupakan kegiatan "*To Me, in the Future*". Kegiatan diawali dengan pemberian bimbingan kepada para peserta. Kegiatan ketiga berfokus pada membantu peserta tentang harapan dan hal-hal yang ingin dipelajari di masa yang akan datang, sekaligus membantu peserta untuk mengembangkan keterampilan motorik halus, fokus, dan kesabaran. Diharapkan dengan kegiatan ini peserta dapat mengingat dan termotivasi dengan harapan dirinya di masa yang akan datang.



Gambar 11. Pemberian bimbingan kepada peserta mengenai kegiatan *To Me in the Future*



Gambar 12. Pemberian bimbingan kepada peserta mengenai kegiatan *To Me in the Future*

Materi kegiatan ini diawali dengan para peserta yang diminta untuk menuliskan surat refleksi diri sendiri yang berisi harapan serta hal-hal apa saja yang ingin dicapai di masa depan.



Gambar 13. Peserta maju ke depan untuk mengambil dan memilih manik-manik

Setelah selesai menuliskan refleksi, peserta kemudian diminta untuk maju satu per satu ke depan untuk mengambil peralatan *keyring* dan senar serta memilih manik-manik yang diinginkan. Para peserta kemudian akan melakukan kegiatan meronce manik-manik nama mereka menjadi gantungan kunci.



Gambar 14. Suasana para peserta melakukan kegiatan meronce manik-manik nama



Gambar 15. Hasil kegiatan meronce manik-manik nama

Simpulan

Kegiatan *community engagement* berupa perancangan kegiatan terapi seni untuk meningkatkan resiliensi melalui pemberdayaan siswa SMP Kristen Aletheia Surabaya telah berjalan dan selesai dengan baik. Kegiatan *community engagement* “Resiliartsi” memberikan kesempatan kepada para peserta untuk dapat melakukan eksplorasi diri melalui kegiatan kreatif. Dengan adanya kegiatan yang fokus pada pengembangan wawasan mengenai resiliensi, peserta dapat memperoleh bimbingan yang diperlukan untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap pentingnya resiliensi dan pengembangan diri sesuai dengan pemahaman serta pengalaman yang mereka alami. Melalui proses kegiatan tersebut, peserta dapat memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai cara merefleksikan diri yang sehat saat menghadapi situasi yang menyulitkan ke depannya.

Kegiatan Resiliartsi telah berjalan dan selesai dengan baik, tetapi masih ada lagi potensi kegiatan yang dapat dilanjutkan. Kegiatan-kegiatan yang digunakan nantinya dapat lebih bervariasi agar bisa memberikan pilihan yang lebih beragam bagi para peserta. Oleh karena itu, ke depannya bisa dilakukan kolaborasi dengan praktisi dari kegiatan lain seperti *pottery*, *embroidery* (menyulam), dan lain sebagainya. Hal ini membuat kegiatan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada menggambar serta menulis di media kertas dan alat warna saja. Proses keberlanjutan juga bisa dikembangkan oleh para peserta karena setelah mengikuti pelatihan dan pembekalan melalui kegiatan Resiliartsi, diharapkan para peserta dapat melakukan kegiatan terapi seni secara mandiri di situasi yang dibutuhkan. Terlebih lagi dengan didukung dengan tren *self-healing* di kalangan masyarakat muda. Potensi ini bisa dikembangkan dengan membuat sebuah worksheet atau assesment kit sederhana yang dapat dikerjakan sendiri oleh masing-masing peserta.

Selain itu dalam pelaksanaan kegiatan dapat berkolaborasi dengan mahasiswa psikologi. Melalui kolaborasi ini dapat membuat kegiatan makin bervariasi dengan program-program pendukung lainnya, seperti program *mentoring* dan sesi konseling kelompok. Hal ini tentunya dapat membuat manfaat dari masing-masing pihak terlebih lagi jika kolaborasi dilakukan dengan universitas lain. Kegiatan dapat berjalan dengan *exposure* yang dapat ditingkatkan.

Daftar Pustaka

- Aiyuda, N. (2013). Art therapy. *NATHIQIYYAH - JURNAL PSIKOLOGI ISLAM*, 2, 153-154. Retrieved from <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Nathiqiyyah/article/view/56>
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA*, 1(1), 119-120. Retrieved from <https://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/istighna/article/view/20/0>
- Desmita. (2009). Mengembangkan resiliensi remaja dalam upaya mengatasi stres sekolah. *Ta'dib*, 12(1). Retrieved from <https://ojs.iainbatuangsangkar.ac.id/ojs/index.php/takdib/article/view/150>

- Fatmawaty, R. (2017). Memahami psikologi remaja. *Jurnal Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. DOI: <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>
- Hidayah, R. (2014). Pengaruh terapi seni terhadap konsep diri anak. *Makara Hubs-Asia*, 18(2), 89-96. DOI: 10.7454/mssh.v18i2.3464
- Lusia, A. (2021, July 10). Riset F.Psi UI: Resiliensi Orang Indonesia cenderung rendah. Retrieved from <https://psikologi.ui.ac.id/2021/07/12/riset-f-psi-ui-resiliensi-orang-indonesia-cenderung-rendah/>
- Magdalena, R & Natalia, T. P. (2018). Penerapan art therapy untuk meningkatkan self-esteem remaja perempuan di lembaga bimbingan belajar X . *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(1), 173-180. Retrieved from <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1614>
- Megarina, Yulietha. (2021). Pemanfaatan ART Therapy Dalam Konseling. 10.31234/osf.io/ehcnz.
- Oktaverina & Krinitawati, W. (2021). Perbedaan resiliensi individu dengan status sosial ekonomi rendah ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling UNDIKSHA*, 12, 284. DOI: 10.23887/jibk.v12i2.34210
- Putri, D. R., et al. (2021). Implementasi art therapy untuk meningkatkan coping stress terkait permasalahan perkembangan di usia remaja. *Jurnal Talenta Psikologi*, 16(2), 36-37. Retrieved from <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/JTL/article/view/761>
- Safitri, et al. (2022). Model terapi seni dengan media visual untuk meningkatkan resiliensi siswa SMP 1945 Jakarta setelah pandemi covid 19. (*Master's Thesis*). Universitas Esa Unggul. Retrieved from https://digilib.esaunggul.ac.id/UEU-Research-16_0993/28155
- Sholihah, I. N. (2017). Kajian teoritis penggunaan art therapy dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMK (pp. 176-177). Retrieved from <https://www.gci.or.id/assets/papers/ascc-2017-176.pdf>
- Supriyadi & Kartini, M. (2022). Intervensi untuk Meningkatkan Resiliensi pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 8(1), 19-29. Retrieved from <http://ejournal.akperkbn.ac.id/index.php/jkbb/article/view/106/109>